

Pendidikan Karakter :
Esensi, Urgensi, Substansi, Tujuan, Ruang Lingkup,
Bentuk dan Strategi pada jenjang pendidikan menengah

Winarno Narmoatmojo

Dipresentasikan dalam Podcast ISPI Jateng

Solo, 20 Mei 2026

Selamat Hari Kebangkitan Nasional



Dasein vs Dassel

- Degradasi moral: perundungan (fisik & *cyberbullying*), tawuran yang terorganisir, hingga perilaku anarkis di kalangan pelajar
- Lonjakan kasus kekerasan anak berdasarkan data KPAI dan FSGI
- Indeks persepsi korupsi yang stagnan mencerminkan rapuhnya internalisasi nilai integritas
- Narasi perilaku immoral, atau agitatif yang masif melalui media sosial
- Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 -> 8 Dimensi Profil Lulusan -> Karakter menjadi capaian wajib lulusan, bukan sekadar nilai tambah
- Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 -> Materi pembelajaran dirancang untuk mengembangkan literasi, numerasi, karakter, dan kecakapan sosial -> Karakter diintegrasikan dalam konten intrakurikuler
- Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 -> Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran bermakna, bukan hafalan
- Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026 -> Lingkungan sekolah sebagai "laboratorium karakter"

Karakter Utama Bangsa

- Religius
- Bermoral
- Sehat
- Cerdas
- Mandiri
- Kreatif
- Gotong Royong
- Cinta Tanah Air
- **Karakter bukan mata pelajaran terpisah**, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.
- **Guru sebagai teladan dan fasilitator**, bukan hanya pengajar pengetahuan
- **.Kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat** menjadi kunci keberhasilan, sesuai semangat catur pusat pendidikan.
- **Evaluasi karakter** harus autentik dan holistik, mengukur perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya pengetahuan.

Matriks Integrasi:

8 Karakter Utama Bangsa	Dimensi Profil Lulusan yang Relevan	Contoh Manifestasi di Kelas
Religius	Keimanan & Ketakwaan	Doa bersama, toleransi antarumat
Bermoral	Kewargaan, Kolaborasi	Kejujuran akademik, empati sosial
Sehat	Kesehatan	Gerakan 7 KAIH (olahraga, makan bergizi)
Cerdas	Penalaran Kritis, Komunikasi	Diskusi berbasis data, literasi digital
Mandiri	Kemandirian	<i>Self-regulated learning</i> , tanggung jawab tugas
Kreatif	Kreativitas	Projek inovasi, pemecahan masalah kontekstual
Gotong Royong	Kolaborasi, Kewargaan	Kerja kelompok, aksi sosial kelas
Cinta Tanah Air	Kewargaan	Pengenalan budaya lokal, wawasan nusantara

- *Kurikulum Merdeka di era Mendikdasmen Abdul Mu'ti menawarkan dua jalur penguatan karakter*
- *Jalur Pembiasaan untuk membangun rutinitas positif*
- *Jalur Pedagogis untuk membangun nalar dan kesadaran moral.*
- *Keduanya harus berjalan beriringan; pembiasaan tanpa pemahaman akan rapuh, sementara pemahaman tanpa pembiasaan akan dangkal."*

Jalur Pembiasaan

Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH):

- 1. Bangun Pagi
- 2. Beribadah
- 3. Berolahraga
- 4. Makan Sehat & Bergizi
- 5. Gemar Belajar
- 6. Aktif Bermasyarakat
- 7. Tidur Cepat

Pertemuan Pagi Ceria (PPC)

- **Senam Anak Indonesia Hebat** (minimal 2x/minggu) untuk kebugaran dan semangat
- www.kemendikdasmen.go.id
- **Menyanyikan Indonesia Raya** untuk menumbuhkan rasa kebangsaan
- **Doa bersama** sesuai keyakinan untuk memperkuat spiritualitas dan toleransi

Jalur Pedagogis

- **DEEP LEARNING (Pendekatan Resmi Kurikulum Merdeka)**
- **PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) BERBASIS NILAI**
- **VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)**
- **SERVICE LEARNING (Pembelajaran Berbasis Layanan)**

- **Lebih mengutamakan fils pendidikan modern : progressivism , recontructionism**

- **Lalu apa yang salah?**

Fils pendidikan modern vs tradisional

Aspek	Progresivisme (Dewey)	Perennialisme (Hutchins/Adler)
Sifat Nilai	Relatif, berkembang melalui pengalaman	Absolut, universal, bersumber dari Tuhan/tradisi
Peran Guru	Fasilitator, mitra belajar	Otoritas moral, teladan, transmisi nilai
Metode Utama	Inquiry, problem-solving, VCT	Sorogan, bandongan, keteladanan, hafalan
Tujuan	Adaptasi terhadap perubahan sosial	Pembentukan karakter berdasarkan kebenaran abadi

Modern yang di _tradisional_ kan

Progresivism	Cara "Diperennialiskan"
Project-Based Learning	Projek tidak bebas nilai, tetapi diarahkan pada pengamalan nilai universal: kejujuran, amanah, kasih sayang. Contoh: Projek "Sedekah Jumat" dengan refleksi nilai keagamaan.
Value Clarification Technique (VCT)	Dilema moral tidak dibiarkan "relatif", tetapi diarahkan pada prinsip moral objektif (misal: "Mengapa jujur itu wajib dalam Islam/Pancasila?"). Guru tetap memandu pada kesimpulan normatif.
Deep Learning	"Meaningful" tidak berarti subjektif, tetapi dikaitkan dengan nilai transenden: "Mengapa belajar itu ibadah?", "Bagaimana kreativitas menjadi bentuk syukur?".
Diskusi Kelas	Guru tidak netral, tetapi aktif mengarahkan pada kebenaran moral yang telah mapan dalam tradisi keagamaan/kebangsaan.

Beberapa pertanyaan filosofis Untuk lanjutan

- *Apa itu karakter? Apakah pilihan karakter bangsa kita ?*
- *Apakah makna karakter yang baik yang dituntut oleh pendidikan karakter.*
- *Filsafat pendidikan apa yang melandasai konsep pendidikan karakter*
- *Bagaimana karakter sebagai sebuah kebajikan (virtue) dipahami,*
- *Mengapa karakter harus bersumber dari budaya bangsa?*
- *Mengapa dalam pendidikan karakter yang hakekatnya berupa penanaman nilai tetapi indoktrinasi perlu dihindari, ?*
- *Mengapa karakter baik **butuh keteladanan dan pembiasaan?***
- *Mengapa anak harus aktif dalam proses berkarakter ?*

Matur Nuhun

